

**ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG
DALAM SURAT LUKMAN AYAT 18 -19**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD RIZKI
NIM: 1012012092**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
2017 M / 1438 H**

Skripsi

**ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG
DALAM SURAT LUKMAN AYAT 18 -19**

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD RIZKI
NIM: 1012012092

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama,



Iqbal Ibrahim, M.Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

Pembimbing Kedua,



Miswari, M.Ud
NIP. 19860912 201503 1 004

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa, dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada hari / tanggal

Jum'at, 06 Oktober 2017 M
16 Muharram 1438 H

Di

LANGSA

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dewan Penguji

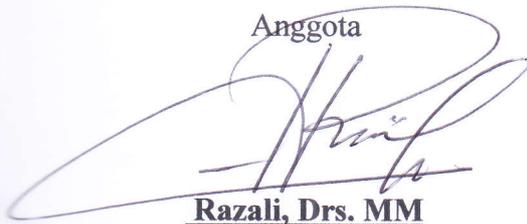
Ketua


Iqbal Ibrahim, M. Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

Sekretaris


Miswari, M. Ud
NIP. 19860912 201503 1 004

Anggota


Razali, Drs. MM
NIP. 19571231 198703 1 028

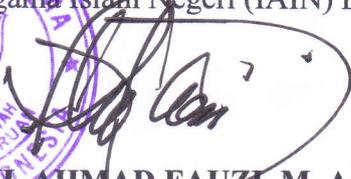
Anggota


Junaidi, M. Pd.I
NIDN2001108303

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa




Dr. H. AHMAD FAUZI, M. Ag
NIP. 19570501 198512 1001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD RIZKI
NIM : 1012012092
Jurusan : Tarbiyah
Program studi : PAI
Judul Penelitian : Analisa Nilai Nilai Akhlak Yang Terkandung
Dalam Surah Luqman Ayat 18-19

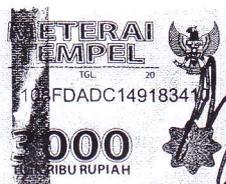
Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa maupun di tempat lain.
2. Penelitian ini saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini asli hasil saya sendiri bukan plagiat.
3. Apabila point 1 dan 2 diatas terbukti salah maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat Pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Langsa, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan




MUHAMMAD RIZKI

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah memberi rahmat dan karunia kepada kita semua. Selanjutnya selawat beserta salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan proposal yang berjudul : “ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM SURAT LUKMAN AYAT 18-19” yang bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat yang diperlukan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga atas bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak terutama kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Ketua Jurusan, para dosen dan seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga saat ini.
2. Bapak Drs. Basri Ibrahim, MA, selaku Pembimbing Akademik yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis sampai sekarang, do'a kami

semoga bantuan itu menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

3. Yang mulia ayahanda dan bunda yang telah berjasa besar, mendidik, membimbing dan mendo'akan agar studi penulis segera selesai dan mengharapkan pula penulis menjadi hamba yang saleh.
4. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu hingga penulisan proposal ini dapat diselesaikan dengan baik.

Atas segala bantuan, kebaikan dan sumbangsih semua pihak, penulis do'akan semoga Allah jadikan amal ibadah baginya dan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini masih sangat jauh dari kesempurnaannya, walaupun telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu penulis mengharapkan kepada semua pihak agar dapat memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan proposal ini.

Akhirnya penulis meminta pertolongan Allah agar dilancarkan dalam penulisan proposal ini, dan penulis meminta kritik dan saran dari Pembimbing Akademik (PA), atas bimbingannya penulis ucapkan terima kasih.

Langsa, 16 Deseember 2016

Muhammad Rizki

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
LAMPIRAN	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Penjelasan Istilah	5
E. Metodologi Penelitian	6
F. Sistematika Penelitian	8
BAB II : AKHLAK DAN PENDIDIKAN AKHLAK.....	9
A. Akhlak	9
1. Pengertian Akhlak	9
2. Hakikat dan Faedah Akhlak	12
3. Macam-macam Akhlak	17
B. Sasaran dan Implementasi Akhlak.....	19
1. Sasaran Akhlak	19
2. Penerapan Nilai	28
3. Solusi Krisis Jiwa Manusia	32
4. Faktor Penting Yang Mempengaruhi Pendidikan	

ABSTRAK

Nama: Muhammad rizki Nim:1012012092, Tempat Tanggal Lahir: Bagok 15 Desember 1993, Judul Skripsi “NILAI-NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM SURAT LUQMAN AYAT 18-19” Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. Belum mengetahui apa-apa baik untuk dirinya maupun orang lain. Namun, Allah swt Yang Maha Bijaksana tidak menyia-nyiakan makhluk ciptaan-Nya, maka Allah swt menurunkan al-Qur’an sebagai pedoman hidup, menuntun ke jalan yang benar bagi umat manusia yang memegang teguh ajaran-Nya. Jadi, fungsi utama al-Qur’an bagi umat manusia adalah untuk menuntun kehidupan mereka ke jalan yang benar sehingga dapat tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Al-Qur’an adalah kitabullah yang di dalamnya tidak ada kesalahan sama sekali dan al-Qur’an dapat menunjukkan jalan yang lurus, maka keberuntungan hakiki manusia di dunia dan akhirat tidak akan diperoleh, kecuali dengan mengikuti petunjuknya. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan, Semua petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur’an menuntun manusia untuk berakhlak mulia, dan seluruh kandungan al-Qur’an berisi petunjuk dari Allah. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan as-Sunnah. Adapun alasan peneliti mengambil surat Luqman ayat 18-19 bahwa seorang Luqman mempunyai akhlak yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Luqman al-Hakim adalah satu pribadi besar dan mulia yang diakui oleh Allah. Dalam Al-Qur’an didapati satu surat yang disebut dengan surat Luqman. Nasehat-nasehat kemanusiaan Luqman al-Hakim diakui oleh Allah di dalam Al-Qur’an sebagai nasehat yang Qur’ani, yang seharusnya menjadi pedoman terutama bagi orang tua dan ahli didik. Maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui akhlak dan pendidikan akhlak dalam Islam dan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam dalam Q.S. Luqman ayat 18-19. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kecil. Dengan pendidikan akhlak proses mengarahkan atau mendidik manusia mengenai ajaran baik dan buruk agar tercapai tujuan yang dicitacitakan, yaitu bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kepustakaan (*library research*). Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deduktif dan Metode Induktif.

Langsa, 10 April 2018 M
22 Ra'jab 1438 H

Diketahui / Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Iqbal Ibrahim, M. Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

Miswari, M. Ud
NIP. 19860912 201503 1 004

Dewan Penguji

Ketua

Sekretaris

Iqbal Ibrahim, M. Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

Miswari, M. Ud
NIP. 19860912 201503 1 004

Anggota

Anggota

Razali, Drs. MM
NIP. 19571231 198703 1 028

Junaidi, M. Pd.I
NIDN. 2001108303

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Dr. H. AHMAD FAUZI, M. Ag
NIP. 19570501 198512 1001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. Belum mengetahui apa-apa baik untuk dirinya maupun orang lain. Namun, Allah swt Yang Maha Bijaksana tidak menyia-nyiakannya makhluk ciptaan-Nya, maka Allah swt menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, menuntun ke jalan yang benar bagi umat manusia yang memegang teguh ajaran-Nya. Jadi, fungsi utama al-Qur'an bagi umat manusia adalah untuk menuntun kehidupan mereka ke jalan yang benar sehingga dapat tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Al-Qur'an adalah kitabullah yang di dalamnya tidak ada kesalahan sama sekali dan al-Qur'an dapat menunjukkan jalan yang lurus, maka keberuntungan hakiki manusia di dunia dan akhirat tidak akan diperoleh, kecuali dengan mengikuti petunjuknya. Semua petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an menuntun manusia untuk berakhlak mulia, dan seluruh kandungan al-Qur'an berisi petunjuk dari Allah.¹

Allah berfirman :

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya:

"Al-Qur'an ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa". (Ali Imran : 138).

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik, Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah*, (Jakarta: Gema Insan Press), hal. 199

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan.

Dalam hal ini pendidikan sangat memegang peranan penting. Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya:

"Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya, sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya". (Asy-Syams: 7-10).

Dari ayat tersebut di ketahui bahwa manusia dilengkapi dengan jiwa oleh Allah, yang bisa berkembang kepada yang baik maupun yang buruk. Dalam menuju perkembangan tersebut manusia tidak bisa berkembang begitu saja, tanpa adanya sebuah usaha. Adapun salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia itu ialah melalui pendidikan. Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa di mana anak bangsa dididik agar bisa meneruskan langkah kehidupan bangsa yang maju dan berpendidikan serta bermoral, dan berbudi pekerti yang baik.

Pendidikan merupakan sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektifitas dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak. Pembinaan akhlak yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan menurut syariat Islam, yang pertama adalah pembinaan pada diri sendiri, kemudian dilanjutkan pembinaan akhlak di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan dari masyarakat. Oleh karena itu, semua anggota keluarga menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam pembinaan akhlak dalam bentuk hak serta tanggung jawab masing-masing. Sehingga dengan pembinaan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam budaya lingkungannya.

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al- Qur'an dan as-Sunnah.

Adapun alasan peneliti mengambil surat Luqman ayat 18-19 bahwa seorang Luqman mempunyai akhlak yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Luqman al-Hakim adalah satu pribadi besar dan mulia yang diakui oleh Allah. Dalam al-Qur'an didapati satu surat yang disebut dengan surat Luqman. Nasehat-nasehat kemanusiaan Luqman al-Hakim diakui oleh Allah di dalam al-Qur'an sebagai nasehat yang Qur'ani, yang seharusnya menjadi pedoman terutama bagi orang tua dan ahli didik. Diharapkan pendidik dan orang tua mencontoh serta dapat mengaplikasikan dalam mendidik anak. Apalah arti seorang anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri

nikmat Allah, durhaka kepada kedua orang tua dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Pendidik dan orang tua diharapkan mampu untuk mencontoh pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19. Hal tersebut di ataslah yang mendorong penulis untuk menyusun Skripsi dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Lukman Ayat 18 – 19”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka menjadi suatu masalah yang perlu ditelaah untuk mencari pemecahannya. Adapun rumusan masalah yang penulis tampilkan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akhlak dan pendidikan akhlak dalam Islam ?
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak apakah yang terkandung dalam Q.S. Lukman ayat 18 – 19 ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui mengetahui konsep akhlak dan pendidikan akhlak dalam Islam
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam dalam Q.S. Lukman ayat 18 – 19.

Sedangkan hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberi beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikir bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya terutama mengenai konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an dan pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 18-19.

2. Manfaat Praktis

Memberi masukan kepada pendidik, pemikir di masa mendatang atau manusia seluruhnya dalam mensosialisasikan pendidikan akhlak di masyarakat sesuai dengan aturan ajaran agama Islam. Begitu juga peran keluarga dan orang tua sangat dibutuhkan, sehingga tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai yaitu akhlak-akhlak yang mulia.

D. Penjelasan Istilah

1. Nilai-nilai

Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah: suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²

2. Akhlak

Akhlak berasal dari kata Khalafa (خَلَقَ) yang berarti menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa suatu contoh terlebih dahulu).³ Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 86.

mufrodnya “Khuluqun” yang dapat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kecil.⁴ Dengan pendidikan akhlak proses mengarahkan atau mendidik manusia mengenai ajaran baik dan buruk agar tercapai tujuan yang dicitacitakan, yaitu bahagia di dunia dan akhirat.

3. Qs. Lukman ayat 18-19

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah dengan perantara malaikat Jibril yang diberikan kepada nabi Muhammad sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad yang di dalamnya mengajarkan berbagai prinsip dalam hidup, di antaranya aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, pendidikan dan lain sebagainya.

Luqman adalah seorang hamba Allah yang takwa dan shaleh. Dinamakan surat Luqman bahwa Luqman telah diberi Allah hikmah berupa ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, Luqman bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan. Pada ayat 18-19 terdapat nasehat Luqman kepada anaknya. Pendidikan Luqman menekankan pada pendidikan aqidah, syari'ah, dan akhlak.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan mencari dan membandingkan naskah atau

⁴ ([http:// Ibnu-blogspot.com/2011/02/pendidikan-akhlak.html](http://Ibnu-blogspot.com/2011/02/pendidikan-akhlak.html) diakses tanggal 21 Februari 2017. Pukul. 01:17 wib.

pendapat pada ahli tafsir dan ahli pendidik tentang pendidikan akhlak. Penelitian kepustakaan akan menghasil suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis dan sebagainya.⁵

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Karena obyek dalam penelitian ini ayat-ayat suci al-Qur'an, maka penulis menelaah dan memahami ayat-ayat yang dipilih sebagai bahan penelitian. Di samping itu juga, penulis memilih sumber-sumber yang lain yang dianggap menunjang terhadap penelitian ini, diantaranya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

3. Metode Analisis

Metode analisa data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*) analisis ini di maksudkan di sini adalah melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak serta pendapat ahli pendidik. Berdasarkan pengertian yang terkandung sehingga diharapkan dapat saling menerapkan dalam melengkapi satu dengan yang lain. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu melakukan analisis dari pengetahuan yang bersifat umum guna memakai hal-hal yang bersifat. Digunakan

⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1981), hal. 9.

untuk menganalisis pada bab kedua tentang landasan teori, kemudian ditarik pada fakta yang bersifat khusus atau yang kongkrit terjadi.⁶

b. Metode Induktif

Metode induktif yaitu melakukan analisis dari pengetahuan yang bersifat khusus guna menarik kesimpulan yang bersifat umum. Di gunakan untuk menganalisis pada bab ketiga tentang permasalahan yang khusus ke yang umum. Kemudian diarahkan kepada penarikan kesimpulan yang umum.⁷

F. Sistematika Penelitian

Pada bab I dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian, sistematika penelitian.

Pada bab II dikemukakan tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'an, yang meliputi: pengertian pendidikan akhlak, hakikat dan faedah akhlak, macam-macam akhlak, sasaran akhlak, penerapan nilai, solusi krisis jiwa manusia dan faktor penting dalam pendidikan akhlak.

Pada bab III dikemukakan tentang al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19, berisi tentang biografi Luqman, pendidikan Luqman yang meliputi: pendidikan bersyukur, pendidikan keimanan, pendidikan untuk berbakti kepada kedua orang tua, pendidikan intelektual, pendidikan shalat, pendidikan larangan takabur atau sombong, dan asbabul nuzul surat Luqman.

⁶ Anton Baker, Zubari, dan Achmad Chair, *Metode-metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 43-44.

⁷ *Ibid*, hal. 44-45.

Pada bab IV dikemukakan tentang penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran.

BAB II PEMBAHASAN

A. Akhlak dan Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak, secara etimologis berasal dari kata *khuluq*, jamaknya أَخْلَاقَ (*akhlaq*), yang berarti budi pekerti, sopan santun, tabi'at, dan kebiasaan baik. Sedangkan kata *khalqu*, yang berakar pada kata *kha-la-qa*, mengandung arti kejadian atau fitrah manusia dalam penciptaannya oleh Allah.¹ Dalam Alquran kata *khuluq* itu disebutkan dua kali yaitu pada surat *al-syu'ara* ayat 137, yang berarti adat kebiasaan dan pada surat *al-qalam* ayat 4 yang berarti budi pekerti atau adab sopan santun. Karena itu kata *akhlaq* dan adab itu dalam hal ini diakui sebagai dua kata yang sinonim. Demikian juga kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqu*, hanya saja *khuluq* menggambarkan manusia dari dalam diri (*ruhaniyah*), yaitu jiwa dan sifatnya (*internal creation*). Sedang *khilqu*, merupakan perangai manusia dari luar (*jasmani*), yaitu raut muka, warna kulit dan lainnya. Term *khuluq* juga berhubungan erat dengan *Khaliq* (pencipta) dan *makhlulq* (yang diciptakan).

Pengertian etimologis tersebut berimplikasi bahwa *akhlaq* mempunyai kaitan dengan Tuhan (pencipta) yang menciptakan perangai manusia, lahir dan batin, sehingga tuntunan *akhlaq* harus dari *khaliq*, dan juga ada penyesuaian kata dengan *makhlulq* yang mengisyaratkan adanya sumber *akhlaq* dari ketetapan

¹ Abd. Gani Isa, *Membangun Akhlaq Mulia*, (Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009), hal. 8.

manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus mencerminkan akhlaq yang baik menurut tuntunan Allah dan ukuran manusia.

Sedangkan menurut pengertian terminologi, antara lain dikemukakan oleh:

a. Ibn Maskawaih:

حال للنفس داعية لها الي افعالها من غير فكرٍ ورؤية

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”²

b. Imam al-Ghazali:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدور الأفعال بسهولة ويسرٍ من غير

حاجة الي فكرٍ ورؤية.

“Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

Kedua definisi tersebut, baik yang diberikan Ibn Maskawaih maupun al-Ghazali, sekalipun redaksionalnya berbeda, tetapi substansinya adalah sama, yaitu bahwa akhlaq itu ialah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat deng atidak melalui proses berfikir. Jadi akhlaq merupakan kehendak yang dibiasakan, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang itulah yang dinamakan akhlaq.

Dengan demikian perbuatan manusia dapat dianggap sebagai perwujudan dari akhlaqnya, jika terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Akhlaq sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap

² *Ibid*, hal. 9

- b. Akhlaq selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlaq tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- c. Apa yang diekspresikan dari akhlaq merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.

Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Istilah lain yang mirip dengan kata akhlak ialah *moral*. Hakekat pengertian antara keduanya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti laku-perbuatan lahiriah. Seorang yang punya moral saja, boleh diartikan seseorang karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif materil, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler, duniawi. Sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan materil itu ada, termasuk didalamnya penilaian mata manusia, ingin memperoleh kemahsyuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak punya hubungan halus dan mesra dengan yang Maha Kuasa, Yang Transcendent.

Dengan moral saja, ia tidak punya akar yang menghujam tertanam dalam jiwa, konsekwensinya mudah goyah dan kemudian hilang.

Berbeda dengan akhlak, ia adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Dalam Ihya Ulumuddin, Imam Al-ghazali berkata: “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam

jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”.³

Akhlak Islam, ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan zat Yang maha Kuasa, Allah Swt. Akhlak Islam adalah produk dari jiwa *tauhid*. Apakah tauhid itu?

2. Hakikat dan Faedah Akhlak⁴

Memahami hakikat, tujuan akhlak dan sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al Mujadilah: 11)

Pertama, mendorong kepada kebaikan. Orang yang memiliki ilmu akhlak, tidak hanya sebatas memahami mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi justru mendorong kejalan hidup mulia dan suci. Bagian dari sisi kehidupannya menjadi manfaat bagi manusia lain (*khairunnnas man ‘anfa’ahum linnas*). Bila seorang dokter, dengan ilmunya mengetahui penyakit yang diderita oleh pasiennya, dan berusaha untuk memberikan obat untuk penyembuhannya,

³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al Ma’arif) hal. 39.

⁴ Abd. Gani Isa, *Membangun Akhlaq Mulia...*, hal. 14-18.

demikian pula halnya dengan ilmu akhlak, memberikan nasehat bagi yang mau menerimanya menuju ke jalan Allah, yang dilandasi oleh akhlakul karimah. Aristoteles (384-322 SM), salah seorang pemikir Yunani mengatakan: apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak cukup sekedar mengetahui apa keutamaan itu?. Bahkan harus ditambah dengan melatih dan mengerjakannya, sehingga meraih sebagai orang-orang yang berbudi pekerti mulia. Abdullah ibn Umar, meriwayatkan sebuah hadits Rasulullah Saw yang artinya: *“sSesungguhnya yang paling baik diantara kamu ialah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Bukhari Muslim).

Kedua, Kesempurnaan iman. Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Dalam hubungan ini Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه الترمذي)

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya.” (HR. At-tirmidzi)

Ketiga, Keutamaan di akhirat. Disebutkan dalam berbagai hadis bahwa Rasulullah Saw, menerangkan orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat dihari kiamat. Dari Abi Darda' Nabi Saw, bersabda:

ما من شيء اثقل في ميزان العبد المؤمن يوم القيامة من حسن الخلق وهن الله يبغض

الفاحش البذي (رواه الترمذي)

“Tiada suatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin dihari kiamat daripada keindahan akhlak, dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan.” (HR. At-Tirmidzi).

Keempat, Rukun antar tetangga. Terjalannya hubungan dengan jiran dan tetangga tidak terlepas dari nilai akhlak yang baik. Islam melarang memalingkan muka dan tidak bertegur sapa antar teman, tetangga dan siapa saja dalam hubungan sesama muslim, lebih dari tiga hari. Disini menunjukkan betapa mulianya ajaran islam dalam membangun jambatan emas sebagai perekat melalui silaturrahi, mahabbah dan mawaddah. Kepedulian Nabi terhadap jiran menjadi contoh kepada kita, bahkan beliau menasehatkan sahabatnya untuk memberikan sesuatu kepada jiran lebih-lebih yang kondisinya lemah dan dhu’afa, agar menyodorkan kuah/gulai sekalipun tidak ada gulai ikan dan dagingnya.

Kelima, Remaja yang istiqomah. Era modernisasi sekarang ini, tidak sedikit kaula muda yang terjerumus dalam tindakan a-moral. Banyak kasus-kasus kenakalan remaja, terlibat dengan narkoba, pemerkosaan, pencurian, tawuran dan tindak kriminalitas lainnya. Hal ini terjadi, disamping lemahnya iman dan akhlak, juga tidak bias dinafikan akibat kelalaian dan kurang seriusnya orang tuadalam memberikan pendidikan dan contoh teladan kepada anak dan keluarganya. Namun sebaliknya tidak sedikit pula ditemui kaula muda yang menyejukkan mata memandang, karena dihiasi tingkah lakunya dengan akhlak mulia. Banyak

diantara mereka yang cinta masjid, cinta ilmu, mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama, bangsa, dan Negara.

Dari gambaran tersebut, sekilas memberikan informasi kepada kita, bahwa betapa pentingnya dan urgensi akhlak dan sama sekali tidak bisa lepas dengan kehidupan manusia di bumi ini. Bila term akhlak dalam artian sederhana dihubungkan kepada bangsa, yaitu akhlak bangsa – artinya bila setiap orang dan warga di dalamnya memiliki akhlak mulia, dapat dipastikan Negara itu akan aman dan tenteram, dan berbagai barakah Tuhanpun tidak henti-hentinya dirasakan oleh makhluk-Nya di bumi. Sebaliknya bila orang-orang di dalamnya berakhlak buruk, maka dapat pula dipastikan Negara itu akan hancur bersamaan dengan bobroknya akhlak mereka.

3. Macam-macam Akhlak

Pada pokoknya akhlak itu ada dua macam, yaitu yang terpuji dinamakan akhlak mahmudah dan akhlak tercela dinamakan akhlak mazmumah.⁵

a. Akhlak yang baik (*Akhlaqul Mahmudah*)

Akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman.⁶ Jika suatu tingkah laku tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan serta perbuatan-perbuatan baik muncul pada dirinya maka itu dinamakan akhlak yang baik.

Diantara akhlak terpuji menurut Alquran sebagai berikut⁷:

1. Menegakkan kesaksian, (*at-Talaq:2*), (*al-Baqarah:283*),

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal. 92.

⁶ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1997), hal. 66.

⁷ Abd. Gani Isa, *Membangun Akhlaq Mulia...*, hal. 21- 22.

2. Benar (*siddiq*), (*at-taubah:119*), (*al-Ahzab:23,35*), (*Ali Imran:17*),
3. Amanat dan menepati janji, (*al-Mu'minun:8*), (*al-Isra':34*), (*ar-Ra'd:20*), (*an-Nisa':57*),
4. Menepati timbangan takaran, (*al-An'am:152*), (*al-A'raf:85*), (*al-mutaffifin:1-3*), (*al-Isra':35*)
5. 'Adil, (*an-Nahl:90*), (*al-An'am:152*), (*an-Nisa''135*), (*al-Maidah:85*)
6. Sabar, (*al-Baqarah:155-157*), (*al-Ahqaf:35*), (*Ali-Imran:200*), (*al-Anfal:47*), (*al-'asr:1-4*), (*al-Mudatsir:7*), (*Taha:130*),
7. Memaafkan dan menghapuskan bekas-bekas kesalahan, (*al-Hijr:85*), (*an-Nur:22*), (*al-baqarah:237*),
8. Rendah hati, (*tawaddhu'*), (*asy-Syu'ara:215*), (*Ali-Imran:159*),
9. Ihsan (berbuat baik), (*al-Baqarah:195*), (*al-A'raf:56*)
10. Mengutamakan orang lain, (*al-Hasyr:9*),
11. Kasih sayang (rahmat) Allah, (*ar-Rum:21*),
12. Berbuat baik kepada orang tua, (*al-Ahqaf:15*)
13. Berbuat baik kepada tetangga, (*an-Nisa':36*)
14. Berbuat baik kepada keluarga (kerabat), (*al-Nahl:90*), (*al-Isra':26*),
15. Berbuat baik kepada non muslim, (*al-Mumtahanah:8*)
16. Mengalah dan bersikap lunak terhadap orang yang berhutang kepadanya dan belum mampu melunasinya, (*al-Baqarah:280*)

17. Melindungi kaum yang lemah, (*an-Nisa':75*)
18. Menolong kaum perempuan (tanpa pamrih), (*al-Qashas:23-24*)
19. Istiqamah, (*Fushilat:30*), (*Hud:112*), (*asy-Syu'ara:15*), (*al-Takwir:28*)
20. Berbuat baik kepada yatim, miskin, orang putus perjalanan dan tawanan perang, (*al-Fajr:17-18*), (*al-Baqarah:215*), (*al-Insan:8*)
21. Penderma, murah hati, (*ali-Imran:134*), (*al-nahl:75*),
22. Menghormati tamu, (*az-Dzariyat:24-27*)
23. Memalingkan pandangan, menutup aurat dan tidak menampakkan perhiasan, (*al-Nur:30-31*)
24. Meminta izin bila memasuki kamar tidur orang lain pada jam-jam tidur dan istirahat pada malam hari dan sesudah dhuhur, (*al-Nur:58*)
25. Meminta izin masuk kamar orang lain, (*al-Nur:28*)
26. Sopan santun dalam berjalan dan berbicara, (*al-isra':37*), (*Lukman:18-19*).

b. Akhlak tercela (*akhlaqul mazmumah*)

Akhlak tercela adalah perbuatan dan perkataan tercela yang mengalir tanpa merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang disebut akhlak tercela.⁸ Akhlak mazmudah adalah segala macam sikap atau tingkah laku tercela oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cerminan atau gambaran dari sifat batin.

⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hal. 223.

Diantara akhlak tercela menurut Alquran sebagai berikut⁹:

1. Dusta dan mengada-ngada, (*al-Mujadilah:14-15*), (*al-An'am:21*), (*al-Zumar:32-60*), (*Yasin:15*), (*al-ma'un:1*), (*al-kahfi:5*), (*al-Maidah:44*)
2. Riya dan nifaq, (*al-ma'un:4-6*), (*al-Nisa':38-42*), (*al-Taubah:67*)
3. Menuduh perempuan baik berbuat keji, (*al-Nur:23*)
4. Menebarkan berita perbuatan keji, (*al-Nur:19*)
5. Menyiarkan berita buruk secara terbuka, (*al-Nisa':148*)
6. Ghibah dan prasangka buruk, (*al-Hujurat:12*)
7. Mencela, mengejek dan memanggil dengan nama buruk dan mengolok-olok orang lain, (*al-Hujurat:11*)
8. Kata-kata muluk yang dusta, (*al-Haji:30*)
9. Ucapan tidak sesuai dengan perbuatan, (*as-Shaf: 3*)
10. Penyebar fitnah (namimah), mempermainkan sumpah dan bersumpah bohong, (*al-Qalam:10-11*), (*al-Nahl:94*), (*al-Mujadilah:14,16*), (*al-Hujurat:6*)
11. Mencari-cari kesalahan orang lain, (*al-Hujurat:12*)
12. Takabbur dan sombong, (*al-Zumar:60*), (*al-Nahl:29*), (*al-A'raf:146*),
13. Berjalan dengan sombong, memalingkan wajah dari orang lain, dan bersuara keras/lantang dengan angkuh, (*Lukman:18-19*), (*al-Isra':37*),
14. Menganiaya dan menzalimi orang lain, (*Hud:18*), (*al-An'am:21,135*),
15. Kikir, (*bakhil*), (*ali-Imran:180*), (*al-Taubah:34-35*), (*Qaf:24-25*),

⁹ Abd. Gani Isa, *Membangun Akhlaq Mulia...*, hal. 23-24.

16. Boros dan royal, (*al-An'am:141*), (*al-A'raf:31*), (*al-Furqan:67*), (*al-Isra':16*),
17. Khianat, (*al-Nisa':107*),
18. Saksi palsu dan menyembunyikan kesaksian yang benar, (*al-Talaq:2*),
19. Dengki, iri, (*al-Falaq:5*), (*an-Nisa':54*), (*al-Baqarah:109*),
20. Pengacau dan penyebar isu, (*al-Ahzab:60*),
21. Menyebut-nyebut kebaikan dirinya kepada orang lain, (*al-Baqarah:264*),
22. Berbisik dan berbicara rahasia dengan maksud keburukan dan kerugian terhadap orang lain, (*al-Mujadilah:9*).

B. Sasaran dan Implementasi Akhlak

1. Sasaran Akhlak

Akhlak dalam pandangan Islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, dan berkaitan sebatas dengan tingkah laku lahiriah semata. Akhlak dipahami lebih luas maknanya seperti yang dikemukakan terdahulu serta mencakup hal-hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, seperti berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) tidak hanya sebatas hubungan dengan Allah, tetapi

meliputi aspek lainnya seperti akhlak sesama manusia dan dengan alam (binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa lainnya).¹⁰

Untuk lebih memahami, bagaimana seharusnya menempatkan diri dan melakukan interaksi, secara umum dijelaskan beberapa sasaran akhlak al-karimah, yaitu:

a. Akhlak manusia kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada akhlak-akhlak yang lain. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (*bertakarub*) secara harmonis dengan pencipta (*Al-Khaliq*), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah.¹¹

Manusia harus mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya serta malu kepada-Nya ketika akan berbuat maksiat, bertaubat dengan benar, bertawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut akan siksaan-Nya, berbaik sangka bahwa Allah pasti menepati janji-Nya dan ancaman-Nya, Itulah yang dinamakan akhlak kepada Allah. Ketika manusia konsisten dan menjaga akhlak kepada Allah dengan baik, maka manusia akan ditambah derajatnya,

¹⁰ *Ibid*, hal. 109.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), hal. 66.

kedudukan semakin tinggi, dan kemuliaan yang agung. Sehingga manusia akan mendapatkan perlindungan dari Allah. Ibadah secara umum meliputi segala perbuatan yang diizinkan oleh Allah. Manusia sebagai ciptaan Allah mempunyai kewajiban terhadap sang pencipta dan terhadap sesama manusia. Untuk ibadah dalam pengertian khusus artinya ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu. Dalam ajaran Islam, ibadah yang bersifat khusus antara lain: shalat, puasa, zakat, dan haji. Melalui ibadah manusia akan membangun kedekatan dengan sang pencipta. Sementara itu, termasuk bagian dari akhlak terhadap Allah yaitu meminta tolong kepada Allah setelah terlebih dahulu melakukan ikhtiar semaksimal mungkin.

b. Akhlak manusia kepada Rasulullah

Setiap umat Islam yakin bahwa Muhammad adalah rasul Allah dan merupakan kewajiban bagi manusia untuk beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Iman bukan hanya sekedar percaya terhadap sesuatu yang diyakini, tetapi harus pula dibuktikan dengan amal perbuatan yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadist tentang bagaimana bersikap kepada rasulullah. Itulah yang di namakan akhlak kepada rasulullah. Nabi Muhammad adalah manusia istimewa dari yang lainnya, karena beliau seorang nabi dan rasul Allah, seorang manusia pilihan Allah yang harus dicintai, diikuti dan ditaati oleh setiap muslim dan muslimah. Kedudukan sebagai nabi dan rasul inilah yang menjadikan nabi Muhammad mempunyai posisi tersendiri, diantara manusia lainnya.

Diantara perilaku atau akhlak yang harus dilakukan oleh setiap manusia terhadap rasulullah ialah sebagai berikut:

1. Menerima dan mengamalkan ajaran yang di bawanya.

... وَمَا أَتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (QS. Al-Hasyr: 7)

2. Mengikuti dan mengamalkan sunahnya.

Merupakan keharusan bagi umatnya yaitu umat Islam untuk mengikuti jejaknya baik dalam ibadah maupun akhlak, karena di sana ada jaminan dari Rasulullah. Barang siapa yang mengikuti Beliau akan dicintai Allah dan diampuni dosanya.

3. Mengucap shalawat dan salam kepadanya.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya "Ensiklopedi Muslim" menjelaskan bahwa akhlak manusia terhadap Rasulullah antara lain:

- a) Taat kepada Rasulullah, mengikuti jejaknya, dan meniti jalannya dalam seluruh jalan dunia, dan akhirat.
- b) Cinta kepada Rasulullah, hormat kepadanya, dan pengagungan kepadanya harus didahului daripada cinta kepada yang lain, hormat kepada yang lain, dan pengagungannya yang lain, siapapun orangnya.
- c) Mencintai siapapun yang dicinta oleh Rasulullah. Memusuhi siapa saja yang dimusuhi oleh Rasulullah, ridha dengan apa saja yang diridhainya, dan marah kepada apa yang dimarahi beliau.

- d) Mengagungkan Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam untuknya, dan menghormati seluruh kelebihanya.
- e) Membenarkan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah tentang persoalan dunia, dan masalah-masalah ghaib di kehidupan dunia atau kehidupan akhirat.
- f) Menghidupkan sunah Rasulullah memenangkan syariatnya, menyampaikan dakwahnya, dan melaksanakan wasiat-wasiatnya.
- g) Merendahkan suara di kuburannya, dan di masjid bagi orang yang mendapatkan kehormatan bisa menziarahi kuburannya.
- h) Mencintai orang-orang shalih, loyal kepada mereka karena kecintaan Rasulullah kepada mereka, marah kepada orang-orang fasik, dan memusuhi mereka, karena kemarahan beliau kepada mereka.

c. Akhlak manusia kepada diri sendiri

Orang muslim meyakini bahwa kebahagiaan di dunia, dan akhirat sangat ditentukan oleh sejauh mana pembinaan terhadap dirinya, perbaikan dirinya dan penyucian dirinya. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya “Ensiklopedi Muslim” bahwa dalam memperbaiki dirinya, pembinaannya, dan membersihkannya dengan menempuh jalan-jalan sebagai berikut:

1. Taubat

Taubat adalah melepaskan diri dari semua dosa dan maksiat, menyesali semua dosa-dosa masa lalunya, dan bertekad tidak kembali kepada dosa di sisa-sisa umurnya.

Firman Allah:

... وَتُؤْبَوْنَ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(QS. An-Nuur: 31)

2. Muraqobah

Muraqobah adalah merasa diawasi oleh Allah di setiap waktu kehidupan hingga akhir kehidupannya, dan mengamati apa saja yang dikerjakan oleh semua jiwa.

Firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (Q.S. An-Nisa: 125)

3. Muhasabah (Evaluasi)

Orang Muslim mengadakan muhasabah (Evaluasi) terhadap dirinya atas amal perbuatannya sepanjang siang harinya. Jika ia melihat dirinya kurang mengerjakan ibadah-ibadah wajib, ia mencela dirinya dan memarahinya, kemudian memaksa dirinya untuk melakukan ibadah-ibadah wajib tersebut dan memperbanyak ibadah-ibadah sunah. Jika manusia melihat banyak dosa yang terdapat pada dirinya, maka ia beristigfar, menyesalinya, bertaubat, dan mengerjakan amal shalih yang bisa memperbaiki apa yang telah dirusakannya. Inilah yang dinamakan muhasabah terhadap diri sendiri.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr: 18)

4. Mujahadah (Perjuangan)

Orang Muslim mengetahui bahwa musuh besarnya adalah hawa nafsu yang ada pada dirinya, bahwa watak hawa nafsu adalah condong kepada keburukan, lari dari kebaikan, dan memerintahkan kepada keburukan seperti yang dikatakan Zulaikah dalam al- Qur’an.

وَيَسْتَنْبِذُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي رَبِّي إِنَّهُ لِحَقِّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Artinya:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan”. (QS. Yunus: 53)

Selain itu, watak hawa nafsu ialah senang malas-malasan, santai, dan menganggur, serta larut dalam syahwat, kendati di dalamnya terdapat kecelakaan, dan membinasakan. Manusia harus mampu melawan hawa nafsu dan bertekad mengatasi seluruh perjuangannya melawan hawa nafsu. Dan menentang syahwatnya hingga dirinya menjadi tentram, bersih, dan menjadi baik. Itulah tujuan utama mujahadah (perjuangan) terhadap hawa nafsu.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

(QS. Al-Ankabut: 69)

d. Akhlak manusia kepada sesama manusia

Ajaran sosial dan pembinaan akhlak dalam al-Qur'an bertujuan untuk memperkuat kerjasama dalam lingkungan keluarga dengan mengatur anggota-anggota keluarga melalui pembentukan kepribadian individu yang baik. Sebagai salah satu bagian dari masyarakat, untuk lebih jelasnya kondisi masyarakat itu ada beberapa uraian:

1. Akhlak di lingkungan keluarga

Setelah manusia lahir, maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan, yaitu memberi pengalaman kepada anak, baik melalui pemeliharaan, pembinaan, dan pengaruh yang menuju pada terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Orang tua (keluarga) merupakan pusat kegiatan rohani bagi anak yang pertama, baik itu tentang sikap, cara berbuat, cara berfikir itu akan kelihatan. Keluarga juga sebagai pelaksana pendidikan Islam yang akan mempengaruhi dalam pembentukan akhlak yang mulia.

2. Akhlak di lingkungan tetangga dan kerabat

Tetangga mempunyai hak-hak atas dirinya, dan akhlak yang harus dijalankan terhadap tetangga meraka dengan sempurna, berdasarkan dalil-dalil berikut:¹²

Allah berfirman:

... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

...  ...

Artinya:

“dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.” (QS. An-Nisa: 36)

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya “Ensiklopedi Muslim” menjelaskan bahwa berakhlak terhadap tetangga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Tidak menyakiti dengan ucapan atau perbuatan.
 - b. Bersikap dermawan dengan memberi kebaikan kepadanya,
 - c. Menghormati dan menghargainya.
3. Akhlak kepada manusia secara umum

Terbentuknya suatu masyarakat manusia yang luas di mana satu sama lainnya saling melengkapi kebutuhan masing-masing, saling menolong, saling komitmen dalam kebersamaan sehingga terwujudnya hubungan komunikasi yang harmonis serta tumbuh sikap persaudaraan. Manusia yang bersatu dan menggalang agar terciptanya kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan yang dapat menjadikan masyarakat yang diidamkan.

¹² *Ibid*, hal. 83.

e. Akhlak manusia kepada alam sekitar

Akhlak manusia terhadap alam bukan semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan alam, dan sekaligus memakmurkan manusia. Alam dalam hal ini dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi beserta isinya selain Allah. Manusia ditugaskan Allah menjadi khalifah (wakil) di bumi dengan diberikan kemampuan untuk mengelola dan mengolah alam semesta. Hubungan antara manusia dan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukan atau antara tuan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola dan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia.¹³

Manusia wajib untuk berakhlak kepada alam karena didasarkan pada alasan-alasan berikut:

1. Manusia hidup dan mati berada di alam (bumi).
2. Alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh al- Qur'an.
3. Allah memerintah kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam.
4. Allah memeritahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupan menjadi makmur.
5. Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

Berakhlak terhadap alam dapat dilakukan manusia dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai berikut:

¹³ *Ibid*, hal. 102.

1. Melarang penebangan pohon secara liar.
2. Melarang perburuan binatang secara liar.
3. Melakukan reboisasi (penghijauan).
4. Membuat cagar alam dan suakamargasatwa.
5. Mengendalikan erosi dan lain-lain.

2. Penerapan Nilai

1. Hidup Sederhana

Hidup sederhana dalam bahasa Arab disebut *Qana'ah*, artinya menerima dengan rela apa yang ada, atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. *Qana'ah* itu bisa dicapai dengan terlebih dahulu mengendalikan nafsu. *Qana'ah* bukanlah berarti duduk berpangku tangan, menganggur tanpa berusaha, *qana'ah* tidak identik dengan kemalasan.

Qana'ah dalam pengertian lebih luas mengandung lima perkara:

1. Menerima dengan rela apa yang ada
2. Memohon kepada Tuhan tambahan nikmat yang pantas, disertai usaha atau ikhtiar
3. Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan
4. Bertawakal kepada Tuhan dan
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia

Dalam hadits lain Rasulullah Saw, bersabda:

طوبى لمن هدى للاسلام وكان عيشه كفافه وقنع (رواه الترمذي)

“Berbahagialah barang siapa yang mendapat petunjuk untuk memeluk Islam, sedang keadaan hidupnya sederhana, qana’ah.”

القناعة مال لا ينفذ وكنز لا ينفني (رواه الطبراني)

“Qana’ah itu adalah harta yang tak bisa hilang dan simpanan yang tak akan lenyap.”

Menurut al-Ghazali, semua orang bisa meraih dan dapat memposisikan dirinya pada jiwa qana’ah, antara lain:

- a. Membiasakan diri hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan
- b. Menyakini dengan sebenarnya, bahwa rezeki yang sudah ditentukan baginya, pasti rezeki itu akan datang sekalipun tidak begitu tamak untuk mendapatkannya
- c. Menyadari bahwa dengan Qana’ah, seseorang akan memperoleh keilmuan, sebab dia tidak mengharap pertolongan orang lain dan meminta – minta sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya
- d. Menentukan pilihan apakah hendak mencontoh perilaku kaum yang durhaka atau kaum yang berbakti kepada Allah. Dengan mencontoh kaum yang berbakti kepada Allah, hatinya akan sabar menderita dan tetap berhati Qana’ah dengan kehidupan menurut kadar orang kecil,
- e. Menyadari bahwa harta dapat menyebabkan timbulnya bencana dan marabahaya

2. Ash-Shidqu¹⁴

¹⁴ Abd. Gani Isa, *Membangun Akhlaq Mulia...*, hal. 141.

Ash-Shidqu, artinya benar atau jujur, yaitu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, ini tidak hanya sebatas ucapan tetapi juga perbuatan. Lawan *ash-shidqu* adalah *al-kizbu*, artinya bohong atau dusta. Bila *ash-shidqu* termasuk akhlak *mahmudah*, maka *al kizbu* termasuk akhlak *mazmumah*.

Rasulullah Saw juga menyebutkan, sifat benar atau jujur merupakan anak “kunci” mengantarkan seseorang ke surga:

عليكم بالصدق يهدي الى البروان البر يهدي الى الجنة وما يزال الرجل ويتحر الصدق حتى

يكتب عند الله صديقا

“wajib kepadamu berlaku benar, karena sesungguhnya berlaku benar membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang tiada henti-hentinya berlaku benar dan mengusahakan sungguh-sungguh akan kebenaran, sehingga ia dicatat disisi Allah sebagai seorang *siddiq*.” (HR. Bukhari dan Muslim)

b. Tasamuh

Kata *tasamuh* diartikan dengan toleransi. Makna asalnya adalah bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Menurut Peter Salim, toleransi diartikan dengan tenggang rasa dan sikap membiarkan. Ada pula yang memberi arti toleransi dengan *liberality toward the opinion of others, patience with others* (memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain).¹⁵

Menurut WJS. Poerwadarminta mengartikan toleransi dengan sikap atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang

¹⁵ *Ibid*, hal. 145.

lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama (ideologi, ras, dan sebagainya).

Beberapa prinsip ajaran toleransi dalam agama Islam seperti disebutkan dalam Alquran:

1. “Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah ...:(QS. Al-Baqarah:256). Menurut ibn Abbas, ayat ini turun berkenaan kasus laki-laki anshar bernama Husaini. Ia mempunyai dua orang anak beragama Nasrani. Ia menanyakan kepada Rasulullah, apakah boleh memaksa kedua anaknya tersebut untuk masuk Islam. Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, turunlah ayat tersebut diatas, yang melarang sistem paksa dalam menyebarkan Islam.
2. “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.” (QS. Yunus:99).
3. “Dan katakanlah: Kebenaran itu datangnye dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir ... “ (QS. Al-kahfi:29).
4. “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu ...” (QS. Al-Mumtahanah:8).

3. Solusi Krisis Jiwa Manusia

Banyak cara solusi dan strategi mengatasi krisis jiwa manusia, antara lain:

1. Prinsip Tauhid

Allah swt, merupakan pusat tenaga gaib yang Maha dahsyat. Dia maha Pencipta dan pemilik alam semesta, Pengatur serta Pemelihara semua ciptaan-Nya. Rasanya tidaklah mampu akal manusia untuk menalar pikirannya terhadap ciptaan-Nya, setiap diri selalu akan berucap, *Rabbana ma khalaqta hadza batila*. Sepantasnyalah manusia kepada-Nya menyembah dan bersyukur, memohon petunjuk dan pertolongan-Nya. Untuk meresapi semua itu, selalulah membaca surat al-Fatihah, suarat al-Ikhlash dan lain-lain, disertai penghayatan akan maknanya. Selalulah membaca basmallah setiap memulai pekerjaan, asal pekerjaan itu baik.

2. Tazkiatun nafs

Penghayatan dan pengamalan ibadah secara baik dan benar, diiringi keikhlasan, merupakan cara-cara menuju kesuaian jiwa seperti shalat misalnya, yang dilakukan disiplin, dan khusyu' akan memberikan dampak positif pada perilaku muslim. Alquran memberi isyarat tentang hal itu:¹⁶

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. Al-Syam:9-10)

¹⁶ *Ibid*, hal. 160.

Untuk mengendalikan berbagai keinginan, harus ditempuh beberapa manhaj:

- a. Disiplin dengan amal shalih
- b. ‘Uzlah (mengasingkan diri)
- c. Al-ju’ (lapar)
- d. As-sahr (berjaga malam)
- d. Mengendalikan Nafsu

3. Membersihkan Hati

Membersihkan hati berarti menghidupkannya, sehingga mampu menerima cahaya ilahi, sedangkan hati kotor akan jauh dari nur ilahi. Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam menghidupkan hati yaitu:

- a. Istighfar dan taubat
- b. Zikrullah
- c. Tilawah dan tadabbur Alquran
- d. Do’a

4. Faktor Penting yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi akhlak atau moral yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Yang dimaksud faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan

mengandung tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luar sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Ruum: 30).

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia yang meliputi:

1. Pengaruh keluarga

Keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau dirinya sendiri.¹⁷ Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Di dalam keluarga terdapat ayah, ibu, anak dimana masing-masing keluarga memengaruhi, saling membutuhkan. lingkungan Keluarga merupakan lingkungan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikkan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pengaruh

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ... hal.39.

dalam pendidikan akhlak yang paling banyak diterima adalah dari lingkungan keluarga.

2. Pengaruh sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta sekolah dapat mempengaruhi akhlak anak.

3) Pengaruh masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dengan demikian pembentukan akhlak mulia membutuhkan pendidikan, baik dari keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Menerapkan kebiasaan-kebiasaan, latihan-latihan serta contoh-contoh yang baik. Sehingga anak dapat memahami dan mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

TINJAUAN Q.S LUKMAN AYAT 18-19

A. Biografi Luqman al-Hakim

An-Nuhas dan Muhammad bin Ishaq menyatakan bahwa Luqman yang disebut dalam al- Qur'an itu bernama lengkap Luqman Ibnu Bair Ba'ura Ibnu Nahur Ibnu Tarik Ibnu Azar. Sementara As-Sahily berpendapat bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah Luqman Ibnu 'Anqa 'ibn Sarwan (seorang suku Ailah). Wahab dan Muqatil berpendapat bahwa Luqman yang ada dalam al-Qur'an adalah Luqman ibn Bau'ra, yaitu anak laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak laki-laki dari bibinya. Sementara Sa'id bin al-Musayyab menyatakan bahwa Luqman adalah Luqman Aswad. Sedangkan mengenai anaknya para mufasir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi nama anak Luqman adalah Masykam. Menurut al-Naqasy anak Luqman bernama An-am. Menurut ibn Hayyan nama anak Luqman adalah Asykar atau Syakir. Dan menurut al-Qurtubi nama anak Luqman adalah Syaran¹

Melihat pendapat di atas siapa pun nama anaknya, maka pada dasarnya Luqman memiliki anak yang ia didik dengan baik. Pada satu riwayat dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka mati, tetapi Luqman tidak menangisnya. Menurut imam Qusyairi, Luqman memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia selalu menasehatinya sehingga mereka masuk Islam.²

Adapun tentang pekerjaan Luqman juga banyak pendapat, bahwa pendapat Said bin Musayyad, Luqman adalah penjahit baju. pendapat Ibn Zaid,

¹ Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 789.

² Miftahul Huda, dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 75.

Luqman seorang penggembala. Pendapat Khalid al-Rabi, Luqman adalah tukang kayu, serta menurut al-Wahidi, Luqman adalah seorang hakim di zaman Bani Israil.

Selanjutnya Ibnu Jarir, berpendapat bahwa pekerjaan Luqman sebagai tukang kayu. Suatu kali, majikannya berkata kepada Luqman, “Sembelihkan domba ini untuk kami.” Lalu dia menyembelihnya. Si majikan berkata, “Ambillah bagian dagingnya yang terbaik.” Lalu Luqman mengambil lidah dan hati domba. Si majikan diam selama beberapa saat, lalu berkata, “Sembelihkanlah domba yang itu untuk kami, “Lalu Luqman menyembelihnya. Si majikan berkata, “Ambillah bagian dagingnya yang terburuk. “Lalu Luqman mengambil lidah dan hati domba. Kemudian si majikan berkata, “Aku menyuruhmu mengambil dua bagian daging domba yang terbaik, lalu kamu melaksanakannya dan aku pun menyuruhmu mengeluarkan bagian daging domba yang terburuk, lalu kamu mengambil daging yang sama.” Luqman berkata, “Sesungguhnya tiada perkara yang lebih baik daripada lidah dan hati jika keduanya baik dan tiada perkara yang lebih buruk daripada lidah dan hati jika keduanya buruk.”

Mengenai asal usul Luqman, banyak orang yang mengatakan bahwa dia berasal dari bangsa Negro, atau Habsy yang warna kulitnya hitam dan berbibir tebal.³ Luqman bukan Nabi bukan pula Rasul, tetapi seorang ahli hikmah dan ahli

³ Abdul Mustaqim, *Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikan*, (Mataram: Institut Agama Islam Negeri, 2011), hal. 278.

didik yang bijaksana, sehingga ia mendapat gelar “Al-Hakim” yaitu Luqman yang bijaksana.⁴

Menurut sejarah tentang umat-umat dan agamanya, maka Bani Israil mengakui bahwa Luqman termasuk golongannya. Luqman hidup di masa Daud as, dan memilih diberi hikmah dari pada kenabian.⁵

Luqman diberi hikmah Allah berupa pemahaman, ilmu, tuturan yang baik, dan pemahaman Islam.⁶ Luqman seorang yang salih dan bijaksana yang diberi hikmah oleh Allah berupa pengetahuan, pemahaman, perkataan serta perbuatan, sehingga menjadikan seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, seraya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Luqman pun pernah ditanya ihwal prestasi yang dicapainya. Dia menjawab, “Hai anak saudaraku, jika engkau menyimak apa yang aku katakan kepadamu, kamu pun akan berprestasi seperti aku.” Lalu Luqman berkata, aku menjaga mengontrol pandanganku, menjaga lidahku, menjaga kesucian makananku, memelihara kemaluanku, berkata jujur, memenuhi janjiku, menghormati tamuku, memelihara hubungan baik dengan tetanggaku, dan meninggalkan perkara yang tidak penting. Itulah yang membuat diriku seperti yang kamu lihat.

Mengenai makam Luqman menurut al-Shuyuti berada di tanah Ramalah. Tepatnya yaitu di sebuah tempat antara Masjid di Ramalah dan pasarnya, di mana

⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hal. 100.

⁵ Miftahul Huda, dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media2008), hal. 93.

⁶ Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3...*, hal. 788.

terdapat makam tujuh puluh nabi setelah Luqman.⁷ Kebijaksanaan yang telah diberikan Allah bahwa, satu pribadi besar tidak diketahui secara pasti dari mana asal keturunannya. hal ini mengisyaratkan pengertian bahwa kemuliaan tidaklah harus berdasarkan keturunan atas kaum tetapi pada ketakwaan dan kehalusan budi pekerti. Luqman adalah sosok yang takwa dan berakhlak luhur, bijaksana dalam menentukan jalan hidup, sehingga Luqman dijadikan teladan di dalam al- Qur'an.

B. Teks dan Terjemah Q.S Lukman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ○ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ○

Artinya :

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi engan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S Lukman : 18-19)

C. Tafsir Q.S Lukman Ayat 18-19

Kata (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) “dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia”. Yakni janganlah kamu memalingkan muka dari orang-orang lantaran bersikap takabur dan sombong kepada mereka. Menurut pendapat lain janganlah menghina kaum mukminin yang fakir.⁸

⁷ Miftahul Huda, dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak, ...*, hal. 74

⁸ Alqur'an Elektrik, penerbit Diponogoro, hal...

Kata (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) “dan jangan pula kamu berjalan dibumi dengan angkuh”. Yakni dengan takabur dan congkak. Kata (فِي الْأَرْضِ) *fi al-ardh* atau di bumi di sebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga manusia hendaknya jangan menyombongkan diri dan angkuh di bumi.

Kata (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ) “sesungguhnya Allah tidak menyukai semua orang yang sombong”. Yakni dalam berjalan. Kata (مُخْتَالًا) *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خَيَالٌ) *khayal*.⁹ Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang-orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalan, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang yang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain.

Kata (فَخُورٍ) “lagi membanggakan diri”. Yakni dengan nikmat-nikmat Allah Ta’ala. Kata (فَخُورًا) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri.¹⁰ Kata (مُخْتَالٌ) *mukhtal*’, dan (فَخُورٌ) *fakhur*, mengandung makna kesombongan, yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang angkuh atau sombong sering dalam tingkah laku atau ucapan secara bersamaan.

Kata (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) “dan bersikap sederhana dalam berjalan”. Yakni berjalanlah dengan cara yang sedang-sedang saja (tidak menampilkan kesombongan atau kerendahan diri).

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 139.

¹⁰ *Ibid*, hal. 140

Kata (وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) “dan rendahkanlah suaramu”. Yakni pelankanlah suaramu dan janganlah bersikap kasar. Kata (أُغْضُضْ) *ughdhudh* terambil dari kata (غَضَّ) *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Dengan demikian ajaran di atas anak diminta untuk bersuara rendah atau perlahan, bukan seperti suara keledai.

Kata (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ) “sesungguhnya seburuk-buruk suara”. Yakni sejelek-jelek suara. Kata (لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) adalah suara keledai. Kata (الْحَمِيرُ) berarti keledai. Ayat di atas menjelaskan bahwa berlaku sederhanalah dalam berjalan, jangan terlalu tergesa-gesa dan jangan terlalu lamban. Rendahkanlah suara, jangan mengeraskan suara apabila tidak perlu, karena sikap demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya. Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek adalah suara keledai.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong kepada orang lain dan merasa kagum terhadap diri sendiri. Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megah terhadap manusia, baik dengan harta, kemuliaan, ataupun kekuatan. Karena itu, Allah melarang manusia untuk berlaku sombong. Karena sesungguhnya hal itu adalah jalan orang-orang yang murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat *zhalim* terhadap orang lain. Ayat selanjutnya, Luqman menganjurkan agar anaknya sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara.

Nasehat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Demikian pula ayat-ayat itu menjelaskan bahwa berbuat baik yang termasuk ibadah ialah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amar ma'aruf nahi mungkar, sabar, tawadhu, tidak memalingkan pandang dari manusia, dan meninggalkan berjalan dengan congkak. Berjalan dengan bersahaja dan menahan suara keras dalam berbicara ini semua termasuk berbuat baik pada sesama. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlaq merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan* wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga *engkau* berkeras *memalingkan pipimu* yakni mukamu *dari manusia* - siapapun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih

sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. Dan bersikap *sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya sebukruk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kedua ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, yaitu dengan:

1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah:
 - a. Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.
 - b. Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدْبَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجِئْ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

Artinya:

“janganlah kamu berbenci-bencian, janganlah kamu berdengkandengian, janganlah kamu belakang membelakangi, dan jadilah kamu hamba

Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (tidak berbaik) dengan temannya lebih dari tiga hari". (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai.

Yahya bin Jabir At Ta'i meriwayatkan dari Gudaif bin Haris, ia berkata: "Aku duduk dekat Abdullah bin Amr bin Al `ash, maka aku mendengar ia berkata: "Sesungguhnya kubur itu akan berbicara dengan orang yang dikuburkan di dalamnya, ia berkata: "Hai anak Adam apakah yang telah memperdayakan engkau, sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah tempat engkau berada sendirian? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku tempat yang gelap? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah kebenaran? Apakah yang memperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Sesungguhnya engkau waktu hidup menyombongkan diri". Pada riwayat yang lain Rasulullah saw bersabda:

مَنْ جَرَّ نَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Barangsiapa yang menjela-jelakan kainnya karena sombong. Allah tidak akan melihat kepadanya dihari kiamat”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berarti bahwa berjalan itu harus menundukkan kepala dan berbicara hendaklah dengan lunak, tetapi yang dimaksud ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya.

Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidaklah dilarang oleh agama. Menurut suatu riwayat dari `Aisyah ra, beliau melihat seorang laki-laki berjalan menunduk lemah, seakan-akan ia telah kehilangan kekuatan tubuhnya, maka beliaupun bertanya : "Mengapa orang itu berjalan terlalu lemah dan lambat? Seseorang menjawab: "Dia adalah seorang fuqaha yang sangat alim. Mendengar jawaban itu `Aisyah berkata: "Umar adalah penghulu fuqaha, tetapi apabila ia berjalan adalah dengan sikap yang gagah dan apabila berkata: "dia bersuara sedikit keras dan apabila ia memukul. maka pukulannya adalah keras".

D. Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Q.S Lukman Ayat 18-19

Akhlak merupakan dasar utama pembentukan kepribadian seseorang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada kepribadian berakhlak harus dilakukan secara stabil, optimal serta berkesinambungan. Agar terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah swt (sebagai makhluk ciptaan-Nya), manusia dengan manusia lainnya (sebagai sesama makhluk ciptaan

Allah swt yang berakal), dan manusia dengan lingkungan adalah dengan adanya pendidikan. Dan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak maka manusia akan mempunyai batasan-batasan dalam melakukan interaksinya.¹¹

Pendidikan akhlak adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, baik dalam individu maupun kelompok. Dalam hal ini kunci utama yang paling menentukan adalah pendidikan akhlak yang baik yang diterima dari keluarga. Namun, aspek lain tidak boleh kita anggap remeh, karena aspek lain tersebut juga dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya akhlak seseorang seperti, insting, adat kebiasaan dan lingkungan.

Al-akhlāq al-mazmūmah yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kehancuran karena bertentangan dengan kebaikan, sebelum terjadinya kehancuran pada diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita, maka kita harus menjauhinya dan menggantinya dengan al-akhlāq al-karīmah. Al-akhlāq al-karīmah yaitu menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang telah ditetapkan ajaran agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Karena apabila akhlak telah menjadi jati diri atau sudah mengakar di dalam jiwa maka akan susah untuk diubah, jika ingin mengubahnya maka diperlukan tahapan-tahapan dan membutuhkan waktu yang tidak singkat pastinya.

¹¹ Aifat Masan, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1997), hal 73.

Sebagai manusia biasa kita harus berusaha dengan keras dan bermotivasi dengan kuat agar memiliki al-akhlāq al-karīmah dalam jiwa karena untuk dapat memilikinya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan serta itu tidak dapat muncul begitu saja secara instan, dengan cara berusaha menanamkan akhlak yang mulia melalui latihan yang terus-menerus yang awalnya diawali dengan pemaksaan terlebih dulu, yang nanti pada akhirnya akan menjadi kebiasaan, di mana akhlak yang diusahakan manusia biasa itu disebut dengan akhlak Muktasabah. Karena manusia biasa, sesungguhnya tidak mempunyai akhlak Ḍarury, di mana akhlak yang dimiliki merupakan pemberian langsung dari Allah swt yang tanpa memerlukan latihan, pembiasaan, dan pendidikan dan hanya manusia-manusia terpilihlah yang mendapatkan akhlak Ḍarury seperti, Rasulullah dan Nabi. Menyampaikan pendidikan akhlak kepada seseorang akan lebih cepat diterima, jika menggunakan metode penyampaian yang tepat, sehingga akhlak yang mulia akan lebih mudah menjadi jati diri seseorang apabila disampaikan dengan metode.

Metode-metode yang dapat kita gunakan dalam penyampaian materi pendidikan akhlak yang mulia yaitu:

1. Metode Pemahaman.

Memberikan pemahaman kepada anak, bahwa pendidikan akhlak penting bagi kehidupan merupakan langkah pertama. Dan akhlak yang mulia adalah akhlak yang tepat bagi manusia dan akhlak yang mendapat ridla dari Allah swt.

2. Metode Pembiasaan.

Melakukan pembiasaan kepada anak, dengan memaksakan kebiasaan akhlak yang mulia terlebih dulu merupakan langkah kedua. Dengan pembiasaan melakukan suatu hal maka akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.

3. Metode Keteladanan.

Memperlihatkan contoh yang nyata kepada anak, karena anak akan lebih mudah meniru daripada melakukan teori yang didapatnya sendiri, itu merupakan langkah ketiga. Metode ini juga lebih efektif karena perlu diingat bahwa anak merupakan peniru yang sangat mahir.

Dari ketiga metode di atas, harus dilakukan secara bertahap dan diulang-ulang serta berlanjut secara terus-menerus. Mungkin mudahnya metode di atas dapat dilakukan dengan adanya persetujuan dari berbagai pihak, bukan hanya guru melainkan orang tua juga mempunyai peran yang sama pentingnya bagi pendidikan akhlak. Sekian banyak wujud yang ada, manusia mempunyai perilaku yang khas baginya, dan makhluk selainnya tidak ada yang mempunyainya. Perilaku ini muncul dari cara berpikirnya, maka setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar, serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar pula. Manusia paling baik adalah manusia yang paling mampu memilih dan melakukan tindakan yang tepat untuknya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda alam yang ada di dunia ini.

Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat Lukman ayat 18-19 adalah :

1. Larangan takabur

Takabur adalah rasa tinggi diri dan menganggap orang lain rendah.¹²

Allah berfirman:

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (Al-baqarah : 34).

Takabur menurut pandangan islam adalah akhlak yang sangat tercela. Takabur adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan, dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang paling diatas segala-galanya. Ia menganggap orang lain sepele dan tiada artinya sama sekali. Ia merasa hebat sehingga tak menutup kemungkinan sering mencibirkan bibir dan menghina orang lain. Akibat lain yang sangat membahayakan adalah orang sombong tidak lagi menghargai dan mengakui kenikmatan Allah, yang diberikan kepadanya. Karena sifat takaburnya sehingga ia menganggap kekayaan dan hartanya, dianggapnya bukan karena karunia Tuhan , melainkan melainkan atas jerih payahnya sendiri.¹³

Adapun secara umum, sebab-sebab takabur itu antara lain ialah:

a. Takabbur Karena Ilmu Pengetahuan

Orang bisa takabur karena merasa mempunyai ilmu dan menganggap orang lain bodoh. Betapa bodohnya orang yang pintar tetapi ia diperbudak oleh

¹² Fahrur Mu'is dan Abu Faris, *Belajar Islam Untuk Pemula*, (Solo: PT. Aqwam Jembatan Ilmu, 2011), hal. 340 .

¹³ Kholila Marhijanto, *Imam Al-Ghazali Tentang Bahaya Takabbur*, (Surabaya: Tiga Dua, 1994), hal. 7

ilmunya. Orang yang berilmu (ulama) yang takabur berarti hatinya telah tertutup sehingga tak bisa menilai kebenaran agama. Ia pandai dalam masalah teori agama, tetapi buta terhadap syari'at, sehingga ia tidak sadar kalau takabur itu mencelakakan dirinya sendiri.

Begitu juga santri yang mempunyai bakat takabur, ia mencari ilmu bukan karena mengharapkan keridhaan Allah dan ilmunya bermanfaat. Namun tujuan utamanya adalah agar ia menjadi tersohor, disegani orang dan dari ilmunya ia bertujuan agar mudah mencari nafkah. Sesungguhnya manfaat dan tidaknya suatu ilmu itu tergantung dari niat orang yang bersangkutan. Ilmu akan bermanfaat didunia dan diakhirat jika niat kita ikhlas mencari keridhaan Allah. Namun ilmu akan bermanfaat didunia saja dan membahayakan akhirat jika niatnya tidak ikhlas, semata-mata hanya mencari keuntungan dunia belaka.¹⁴

b. Takabur Karena Ibadah dan Amal Sholih

Begitu bahayanya penyakit takabur, sampai-sampai penyakit tersebut merambah pula hati orang-orang ahli ibadah. Tapi tidak semua ahli ibadah terjangkit takabur. Jika mereka merasa dirinya mulia dan terbiasa berbangga diri atas ibadahnya, maka golongan ahli ibadah yang demikian inilah yang seringkali terkena takabur.

Sesungguhnya takabur karena amal ibadah dapat dibedakan menjadi dua bagian, yang diantaranya ialah takabur yang sifatnya duniawi dan takabur yang sifatnya berhubungan dengan jalan agama.

¹⁴ *Ibid*, hal. 49-79.

Takabur yang sifatnya duniawi bisa terjadi bila orang yang ahli ibadah dan beramal sholih ini gemar sekali dikatakan orang bahwa dirinya orang sholih, ahli ibadah, ulama yang pintar hukum, kyai yang karismatik, mubaligh yang terkenal dan segudang pujian lainnya.

Adapun takabur yang ada hubungannya dengan keagamaan yaitu mengira bahwa amal ibadahnya telah benar-benar sempurna, mengira ia lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan ahli ibadah lainnya.

c. Takabur Karena Pengaruh Keturunan

Timbunya takabur bisa juga disebabkan oleh pengaruh keturunan. Seseorang yang mempunyai keturunan terhormat, bangsawan, ulama dan lain sebagainya lebih berpeluang untuk takabur dibandingkan dengan orang dari keturunan yang biasa-biasa saja.

d. Takabur Karena Harta Kekayaan Yang Dimilikinya

Takabur itu biasanya menjelma dalam kalbu para penguasa, pejabat, serta kaum pedagang yang kaya. Orang yang bergelimang harta mudah terseret pada semacam rasa haus ingin dipuji. Oleh karena itu jangan sesekali engkau terseret oleh nafsu dan keinginan agar dipuji, dikagumi dan dihormati serta dimuliakan orang lain karena hartamu.

e. Takabur Karena Keelokan Wajah Yang Dimilikinya

Bukan hanya harta kekayaan, ilmu dan ibadah saja yang menimbulkan seseorang cenderung untuk takabur. Namun bisa juga karena keelokan wajah cantik/tampan lalu manusia menjadi besar kepala.

Bagi mereka yang tawadhu' dan diberi keelokan wajah, sudah tentu ia akan sering dan memperbanyak rasa syukur kepada Allah. Ia merasa sangat beruntung karena Allah mengkaruniai wajah yang bagus. Dengan keelokan wajahnya itu ia semakin tekun beribadah. Akan tetapi bagi mereka yang berakhlak buruk/hina, akan menjadi takabur bila merasa memiliki wajah yang elok dan bagus.

Akibat yang ditimbulkan dari takabur karena keelokan wajah, biasanya suka mengumpat kekurangan orang lain, lalu tidak menghargai orang lain, menyebut-nyebut aib dan kekurangan yang dimiliki orang lain.

f. Takabur Karena Kekuasaan Yang Dimilikinya

Takabur karena kekuasaan akan berakibat sangat berbahaya dan membahayakan orang lain. Sebab ketakaburan ini berakibat adanya tindak kedzaliman (sewenang-wenang). Karena kekuasaan yang dimilikinya lalu ia berbuat sekehendak hatinya. Sebagai contoh Fir'aun raja yang sangat dzalim.

g. Takabur Karena Kaum atau Golongannya Lebih Banyak

Takabur bisa disebabkan karena seseorang mempunyai keluarga yang besar atau pengikut yang banyak. Para pemimpin dan ulama' yang sesat yang tertipu oleh perasaan nya sendiri seringkali takabur karena pengikut dan pendukungnya yang banyak. Golongan yang besar membuat anggapannya seolah-olah ia mempunyai karismatik yang agung. Semua itu sungguh akan merusak jiwa dan menutup kalbu, sehingga lupa jika ia Allah jualah yang agung.

2. Larangan sombong

Keangkuh merasa besar atau kesombongan yang tidak mau tunduk dan diatur, dikatakan disini janganlah melakukan perbuatan seperti itu “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi angkuh.” Makna berjalan disini yaitu baik dia jalan kaki, atau dia memakai kendaraan. Satukali pernah ada seorang sahabat mendatangi Rasulullah kemudian dia berkata “Ya Rasulullah aku suka memakai pakain yang bersih sekali, dan sandal yang bagus, apakah itu bentuk ketakaburan. Rasulullah menjawab “itu bukan bentuk ketakaburan, dan hakikat ketakaburan itu kamu mengabaikan yang haq dan menyepelkan orang lain”.

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Lukman:19)

Kata qosd itu secara harfiah hemat, Ibnu Katsir menjelaskan berjalanlah yang biasa saja tidak sangat lambat dan tidak sangat cepat, jalanlah yang biasa itu cara berjalan yang sopan. “dan rendahkan suaramu”, maknanya adalah janganlah berlebihan dalam berbicara dan jangan berlebihan mengangkatnya, makanya didalam Al Qur’an disebutkan “janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi.” Dan kemudian penutup ayat ini “Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara himar”, Ibn Katsir menjelaskan, disebutkannya suara yang paling buruk adalah suara himar, ini menunjukkan bahwa menngangkat suara yang paling keras itu bukan hanya tidak baik tapi juga tercela. Inti dari ayat ini adalah bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain kemudian bagaimana cara berjalan, bagaimana cara kita menungkapkan kata-kata kita, dan bagaimana pula

kita bersikap secara umum terhadap orang lain, kalau kita perhatikan akhlaq itu dibahas dibelakang karena dakwah bil ma'ruf itu akan efektif bilamana didukung dengan akhlaq yang mulia. Nasihat Luqman disini tidak sedikitpun membicarakan materi, karena nasihat yang lima itu adalah yang penting yang merupakan risalah utama manusia. Bukan berarti materi itu tidak penting, tapi tidak menjadi sesuatu yang diutamakan.

3. Peduli

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Kata tusha'ir terambil dari kata ash-sha'ar yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata ini ayat ini menggambarkan keangkuhan seekor unta dan menghina yang lain, memang seringkali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.¹⁵ Dapat diambil pelajaran bahwasanya untuk melahirkan bangsa yang unggul diperlukan kepedulian dan kontrol sosial masyarakat secara umum. Yakni kepedulian dalam menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di manapun ia berada dengan cara bahu membahu dan saling mengingatkan tentang kebenaran, kesabaran, ketabahan, dan kasih sayang antar mereka sebagai bentuk pembelaan terhadap nilai-nilai agama yang bersifat universal serta pembelaan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam surat luqman ayat 18

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta;Lentera Hati, 2002), hal. 139.

dijelaskan bahwasanya kita dilarang untuk sombong dan angkuh. Hal ini tentunya mengarah kepada anjuran untuk saling peduli satu sama lain. Ketika satu Negara mengalami bencana sudah seharusnya bagi Negara lainnya untuk peduli dan membantunya dalam bentuk apapun, dan ini tentunya akan berkaitan juga dengan sikap kooperatif.¹⁶

4. Sederhana

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghahdh* dalam arti penggunaan sesuatu yang tidak dalam potensi sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghahdh* jika ditunjukkan pada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal, demikian juga dengan suara.¹⁷

Surat *luqman* ayat 19 yang artinya ‘Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai’”. Secara leksikal kita bisa mendefinisikan kata berjalan dalam kasus ini yaitu ketika kita berjalan janganlah kita membuat gaya jalan kita seolah-olah kita menjolakan apa yang kita punya layaknya sombong yang dapat mengundang bahaya. Namun secara filosofis hal ini mengajarkan kepada kita

¹⁶ Al-Faqih Samarqandi, dan Abu Laits, “*Tanbibul Ghafilin: Pembangun Jiwa Dan Moral Umat*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), hal. 367.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, ... hal. 312-313.

untuk hidup sederhana, tidak cinta popularitas dan tidak suka pencitraan. Seburuk-buruk suara dalam ayat tersebut digambarkan seperti keledai, yang mana keledai merupakan binatang kecil yang mempunyai suara sangat lantang, keledai itulah ibarat popularitas. Secara kasat masa popularitas adalah hal yang sangat besar dan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Namun popularitas itu layaknya keledai. Keledai mempunyai suara yang keras dan lantang namun ukuran dari hewannya sendiri tidaklah lebih dari seekor kuda. Jadi janganlah pernah mengedepankan popularitas dalam menggapai tujuan dan kepentingan karena popularitas itu semu. Suatu bangsa tidaklah diperkenankan berlebihan dalam berperan sebagai konsumen. Konsumsi apa yang kita butuhkan saja dan produksi apa yang kita ingin dan butuhkan.

Dalam Ayat 18 Luqman mengatakan: “Jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Akan tetapi berlemah lembutlah kamu, dan tampilkan keramahan wajahmu pada mereka. Ini menunjukkan etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sopan dan rendah hati dapat dipandang sebagai materi yang sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi.

Allah Ta’ala berfirman:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. Al-Isra: 37)

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini berkaitan dengan metode pendidikan, yaitu menyampaikan komunikasi melalui pemisalan. *Tamtsil* yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah agar terdidik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan.

Selain itu, dalam ayat ini binatang (keledai) digunakan sebagai alat pendidikan. Penggunaan alat pendidikan yang diambil dari lingkungan yang akrab dengan anak didik mengandung makna dan nilai paedagogis yang dalam, karena komunikasi pendidikan yang ditunjang oleh alat pendidikan akan memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, yaitu anak didik dapat mencerap makna didikan secara utuh, karena alat yang digunakan telah dikenal secara akrab oleh terdidik. Dengan demikian materi pendidikan dapat disampaikan dengan baik yang dalam konteks ayat ini adalah adab kesopanan. *Wallahua'lam*

Pada ayat 18 dari surat Luqman terdapat kata Ash-Sha'ru, artinya penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokan lehernya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan Ashsha'ru ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungkan dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Pada ayat yang selanjutnya kata Al-Qosdu yang mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud

dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun harus ditujukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.¹⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang nasihat Luqman al-Hakim yang mencakup pokok-pokok pendidikan. Di sana ada akidah, syari‘at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur‘an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrowi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

5. Rendah Hati (Tawaddhu’)

وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ○

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (Asy-Syu’ara : 215)

6. Ihsan (Berbuat Baik)

وَانْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ○

Artinya:

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an, Terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid XXI, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hal. 177.

“ Dan infakkanlah (hartamu) dijalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) kedalam kebinasaan ketangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al Baqarah: 195).

7. Kasih sayang (rahmat Allah)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ○

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah Dia Menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia Menjadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Ar Rum:21)

8. Sopan Santun dalam berjalan dan berbicara

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ○

Artinya:

“Dan janganlah engkau berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (Al-Isra’: 37)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep akhlak dan pendidikan akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

Akhlak dalam pandangan Islam dipahami lebih luas maknanya seperti yang dikemukakan terdahulu serta mencakup hal-hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, seperti berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) tidak hanya sebatas hubungan dengan Allah, tetapi meliputi aspek lainnya seperti akhlak sesama manusia dan dengan alam (binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa lainnya).

Kata akhlak, secara etimologis berasal dari kata *khuluq*, jamaknya أَخْلَاقَ (*akhlaq*), yang berarti budi pekerti, sopan santun, tabi'at, dan kebiasaan baik. Sedangkan kata *khalqu*, yang berakar pada kata *kha-la-qa*, mengandung arti kejadian atau fitrah manusia dalam penciptaannya oleh Allah.

Pendidikan akhlak merupakan proses penyadaran manusia agar dapat mewujudkan penghambaan diri kepada Allah baik secara individu ataupun bersama-sama. Untuk lebih memahami, bagaimana seharusnya menempatkan diri dan melakukan interaksi, secara umum dijelaskan beberapa sasaran akhlak al-karimah, yaitu: a. Akhlak manusia kepada Allah, b. Akhlak manusia kepada Rasulullah, c. Akhlak manusia kepada diri sendiri, d. Akhlak manusia kepada sesama manusia, e. Akhlak manusia kepada alam sekitar.

2. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Lukman ayat 18-19 adalah sebagai berikut:

a. Larangan takabur

Takabur adalah rasa tinggi diri dan menganggap orang lain rendah. Takabur menurut pandangan islam adalah akhlak yang sangat tercela. Takabur adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan, dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang paling diatas segala-galanya.

b. Larangan sombong

Keangkuh merasa besar atau kesombongan yang tidak mau tunduk dan diatur, dikatakan disini janganlah melakukan perbuatan seperti itu “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi angkuh.”

c. Peduli

Kata tusha’ir terambil dari kata ash-sha’ar yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata ini ayat ini menggambarkan keangkuhan seekor unta dan menghina yang lain, memang seringkali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Dapat diambil pelajaran bahwasanya untuk melahirkan bangsa yang unggul diperlukan kepedulian dan kontrol sosial masyarakat secara umum.

d. Sederhana

Surat luqman ayat 19 yang artinya ‘Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai’”. Secara leksikal kita bisa mendefinisikan kata berjalan dalam

kasus ini yaitu ketika kita berjalan janganlah kita membuat gaya jalan kita seolah-olah kita menjolakan apa yang kita punya layaknya sombong yang dapat mengundang bahaya. Namun secara filosofis hal ini mengajarkan kepada kita untuk hidup sederhana, tidak cinta popularitas dan tidak suka pencitraan.

e. Rendah Hati (Tawaddhu')

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (Asy-Syu'ara : 215)

f. Ihsan (Berbuat Baik)

“ Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) kedalam kebinasaan ketangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al Baqarah: 195).

g. Kasih sayang (rahmat Allah)

“Dan diantara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah Dia Menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia Menjadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Ar Rum:21)

h. Sopan Santun dalam berjalan dan berbicara

“Dan janganlah engkau berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (Al-Isra': 37)

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini seyogyanya:

1. Bagi Pendidik

Pada dasarnya pendidikan akhlak mengenai perintah berperilaku mulia dan larangan berperilaku tercela telah nyata dan dijelaskan oleh al- Qur'an dan as-Sunnah, diantaranya adalah yang terkandung dalam surat Luqman ayat 18-19. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pendidik agar penggalian ajaran tersebut dapat diaplikasikan atau diterapkan pada pendidik sebagai tauladan bagi peserta didik, dengan melakukan perbaikan akhlak manusia dalam menjalani hidup di dunia.

2. Bagi orang tua

Orang tua sangat berperan dalam pembentukan akhlak seorang anak, diharapkan orang tua mampu mencontoh serta dapat mengaplikasikan dalam mendidik anak yang sesuai dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 18-19.

3. Bagi pembaca yang budiman

Hendaknya membenahi apabila menemukan kesalahan dalam skripsi ini agar sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh penulis, yaitu memberi manfaat baik secara teoritis kepada dunia pendidikan dan secara praktis kepada pendidik dan para orang tua yang berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an Elektrik. penerbit Diponogoro.
- Alfat, Masan. 1997. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. 1984. *Metode-metode Filsafat*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
(<http://Ibnu-blogspot.com/2011/02/pendidikan-akhlak.html> diakses tanggal 21-2-2017)
- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris. 2008. *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isa, Abd. Gani. 2009. *Membangun Akhlaq Mulia*. Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Karakteristik Umat Terbaik, Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Masan, Aifat. 1997. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Marhijanto, Kholila. 1994. *Imam Al-Ghazali Tentang Bahaya Takabbur*.
Surabaya: Tiga Dua.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikan*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri.
- Mu'is, Fahrur dan Abu Faris. 2011. *Belajar Islam Untuk Pemula*. Solo: PT. Aqwam Jembatan Ilmu.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT Al Ma'arif.

- Rifa'i, Muhammad Nasib . 2000. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Samarqandi, Al-Faqih dan Abu Laits. 1986. "Tanbibul Ghafilin: Pembangun Jiwa Dan Moral Umat. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1998. *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press. Jilid XXI.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.